

Pengaruh Keyakinan Aliran Sempalan Terhadap Islam di Kelurahan Tambun Nabolon Kota Pematangsiantar

Fajar Nur Bahri¹, Indra Harahap²

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Indonesia
fajar0401221015@uinsu.ac.id¹, indraharp@uinsu.ac.id²

Abstract: This study aims to examine the influence of splinter group beliefs, particularly the Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), on Islamic life in the Tambun Nabolon Subdistrict, Pematangsiantar City. The research uses a qualitative approach with a descriptive method, employing in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that LDII adopts a belief system and religious practices that significantly differ from mainstream Islam, such as the use of the *manqul* method and an exclusive leadership structure. These differences affect the religious orientation of local residents, leading to parallel worship patterns and complex social dynamics. Although there is ritual segregation and divergent theological perspectives, social cohesion remains intact through community solidarity, the role of religious leaders, and conflict resolution mechanisms based on dialogue. The study concludes that the presence of splinter groups presents challenges to Muslim communities, but these can be addressed constructively through inclusive and educational approaches to maintain social stability and religious orthodoxy.

Keywords: *Splinter Groups, Belief System, Social Cohesion*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh keyakinan aliran sempalan, khususnya Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), terhadap kehidupan keislaman masyarakat di Kelurahan Tambun Nabolon, Kota Pematangsiantar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDII memiliki sistem keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda secara signifikan dari Islam arus utama, seperti penggunaan metode *manqul* dan struktur kepemimpinan yang eksklusif. Perbedaan ini memengaruhi orientasi keagamaan warga, membentuk pola ibadah paralel, serta menimbulkan dinamika sosial yang kompleks. Meski terdapat segregasi dalam ritual dan perbedaan persepsi teologis, kohesi sosial tetap terjaga melalui solidaritas masyarakat, peran tokoh agama, dan mekanisme penyelesaian konflik

berbasis dialog. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran aliran sempalan memunculkan tantangan bagi komunitas Muslim, namun dapat direspons secara konstruktif dengan pendekatan inklusif dan edukatif untuk menjaga stabilitas sosial dan kemurnian ajaran agama.

Kata Kunci : *Aliran Sempalan, Sistem Keyakinan, Kohesi Sosial*

Prolog

Menurut pandangan para antropolog dan sosiolog, agama dipahami sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut oleh sekelompok individu atau masyarakat, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata sebagai respons dan interpretasi terhadap hal-hal yang mereka anggap suci dan transendental. Berdasarkan pemahaman ini, perubahan dalam faham dan keyakinan keagamaan merupakan sesuatu yang sangat mungkin terjadi. Perubahan tersebut umumnya disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penafsiran serta sudut pandang dalam memahami dinamika kehidupan yang terus berkembang, termasuk pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan, meskipun teks-teks suci agama itu sendiri tidak mengalami perubahan.

Di Indonesia, sebagaimana terjadi di sejumlah negara berpenduduk mayoritas Muslim lainnya, masih sering ditemukan fenomena di mana sekelompok umat Islam menganggap kelompok Muslim lain sebagai kafir atau sesat akibat perbedaan dalam pemahaman, mazhab, maupun praktik keagamaan. Praktik pengkafiran (takfir) semacam ini telah muncul sejak masa awal sejarah Islam, yang umumnya dilandasi oleh klaim kebenaran eksklusif dari suatu kelompok tertentu, yang memandang kelompok lain sebagai penyimpang dari ajaran yang benar. Selama klaim kebenaran sepihak semacam ini tetap dipertahankan terutama apabila kelompok tersebut merasa memiliki otoritas untuk menetapkan kebenaran ajaran kelompok lain maka praktik takfir atau penyesatan antarkelompok dalam komunitas Muslim kemungkinan besar akan terus berulang dalam lintasan sejarah umat Islam.¹

¹ Indra Harahap dkk, "Aliran Sempalan Pada Masa Klasik", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3 No.2 (3 Juni 2023): 7164.

Keberadaan kelompok-kelompok ini juga disebut sebagai aliran sempalan yakni kelompok-kelompok yang mempraktikkan pemahaman dan ritual keislaman yang berbeda secara signifikan dari mayoritas umat. Di tengah masyarakat Muslim yang mayoritas, munculnya kelompok-kelompok keagamaan non mainstream memunculkan berbagai respons, baik berupa penerimaan, penolakan, maupun upaya dialog.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami kemunculan berbagai aliran keagamaan yang mencerminkan tren positif dalam konteks kebebasan beragama. Meskipun demikian, ekspresi keberagaman yang muncul tidak jarang melampaui batas kewajaran dan menimbulkan problematika baru. Hal ini tercermin dari lahirnya sejumlah gerakan keagamaan yang mengusung ajaran serta praktik ritual yang tidak lazim, bahkan dalam beberapa kasus dianggap mengancam dan mencemari kemurnian akidah, ibadah, serta praktik keagamaan yang telah mapan di kalangan mayoritas umat Islam. Sejak tahun 1989, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menetapkan beberapa aliran keagamaan sebagai menyimpang atau sesat. Beberapa di antaranya adalah Islam Jama'ah, Ahmadiyah, Ingkar Sunnah, Qur'an Suci, Shalat Dua Bahasa, ajaran Lia Eden, dan aliran al-Qiyadah al-Islamiyah.²

Keragaman keyakinan dalam masyarakat Islam Indonesia semakin mengemuka seiring dengan dinamika sosial-politik dan akses informasi yang semakin terbuka. Di Kelurahan Tambun Nabolon, Kota Pematangsiantar, keberadaan aliran-aliran ini tidak hanya menimbulkan perdebatan teologis, melainkan juga berimplikasi pada pola interaksi sosial, struktur pemerintahan lokal, hingga kohesi masyarakat Muslim setempat. Kondisi ini menuntut kajian mendalam untuk memahami sejauh mana keyakinan aliran sempalan tersebut memengaruhi pemahaman akidah, hingga relasi antarindividu dalam komunitas yang mayoritas memeluk Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik keyakinan aliran sempalan di

² Abdurrahman Masud, "Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan", *Jurnal Dialog*, 32 No.2 (22 Oktober 2017): 2.

Tambun Nabolon serta dampaknya pada berbagai aspek kehidupan keislaman masyarakat. Pertama, penelitian ini akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan ajaran pokok yang dikembangkan oleh aliran-aliran sempalan di wilayah studi. Kedua, penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana pemahaman tersebut memodifikasi orientasi keagamaan warga baik dalam aspek ibadah formal di masjid maupun aktivitas keagamaan di ruang publik maupun privat. Ketiga, penelitian ini akan menganalisis implikasi sosial dari kehadiran aliran sempalan, khususnya dalam hal kohesi komunitas, mekanisme penyelesaian konflik, dan dinamika hubungan antara penganut mayoritas ortodoks dengan penganut aliran. Keempat, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan rekomendasi bagi pemuka agama, organisasi kemasyarakatan, dan pembuat kebijakan tentang strategi pendampingan dan dialog interaliran yang konstruktif.

Kebutuhan akan penelitian ini semakin mendesak dalam konteks Indonesia masa kini yang diwarnai oleh maraknya radikalisme, ekstremisme, serta meningkatnya polarisasi sosial yang sering kali dibingkai dalam isu keagamaan. Menelusuri cara masyarakat membentuk persepsi terhadap kelompok keagamaan yang berbeda menjadi kunci strategis untuk merancang upaya yang efektif dalam membangun toleransi, memperkuat dialog antar kelompok, serta memelihara kohesi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam pengembangan pendekatan yang lebih holistik dan bernuansa dalam memahami dinamika kehidupan beragama di Indonesia. Pendekatan tersebut tidak hanya menitikberatkan pada aspek teologis, melainkan juga mengintegrasikan dimensi sosial, psikologis, dan antropologis dalam menganalisis fenomena keagamaan.³

Penelitian tentang aliran sempalan telah dilakukan oleh beberapa orang, akan tetapi banyak penelitian yang mengkaji aliran sempalan dalam lingkup wilayah yang umum dan luas diantaranya Abdurrahman A. Bahmid dkk., penelitian dengan judul “Fenomena

³ Maulana Bagas Perkasa and Indra Harahap, "Pengaruh Aliran Sempalan Terhadap Pengajaran Agama Di Desa Tanah Terban Kecamatan Karang Baru", *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 No.3 (2024): 135.

Aliran Sempalan dalam Islam: Dinamika Sosiologis Eksistensi Ahmadiyah Qadian Indonesia Perspektif Fatwa dan SKB 3 Menteri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan sempalan dalam Islam, seperti halnya Ahmadiyah, merupakan fenomena sosiologis yang dapat muncul kapan saja dan di mana saja. Meskipun intervensi negara dapat berperan dalam menekan eksistensi gerakan-gerakan tersebut sehingga mereka memilih untuk bergerak di bawah tanah dan tidak menampakkan diri secara terbuka, pendekatan semacam itu tidak serta-merta mampu menghapuskan keberadaan mereka secara tuntas.⁴ Penelitian lain oleh Ivan Sunata dkk., penelitian dengan judul “Dinamika Aliran Sempalan dalam Lanskap Keagamaan dan Kenegaraan Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendekatan pemerintah terhadap keberadaan aliran-aliran sempalan cenderung bersifat ambivalen, yakni berupaya menyeimbangkan antara prinsip kebebasan beragama dengan upaya menjaga keutuhan dan stabilitas nasional. Kajian ini memberikan kontribusi penting bagi para pemangku kepentingan dalam memahami sejauh mana aliran-aliran sempalan berpengaruh terhadap konfigurasi sosial-keagamaan, serta bagaimana peran negara dalam merespons dinamika keagamaan yang terus berkembang di Indonesia.⁵

Berdasarkan paparan di atas berbagai penelitian terdahulu telah meninjau fenomena aliran menyimpang dalam konteks nasional maupun regional, dengan fokus utama pada karakteristik doktrinal serta potensi konflik yang ditimbulkan. Namun, mayoritas studi tersebut mengambil skala analisis yang masih terlalu luas sehingga kurang mampu menangkap keunikan dinamika di tingkat kelurahan atau desa. Kesenjangan literatur ini menjadi dorongan utama bagi penelitian yang tidak hanya menjelaskan eksistensi aliran, tetapi juga

⁴ Abdurrahman Abubakar Bahmid, Kurniati Kurniati, dan Misbahuddin Misbahuddin, "Fenomena Aliran Sempalan Dalam Islam: Dinamika Sosiologis Eksistensi Ahmadiyah Qadian Di Indonesia", *Al-Mizan (e-Journal)*, 19 No.1 (2023): 18.

⁵ Ivan Sunata, Duski Samad, dan Zaim Rais, "Dinamika Aliran Sempalan Dalam Lanskap Keagamaan Dan Kenegaraan Indonesia", *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 19 No.1 (2025): 38.

memetakan pengaruhnya terhadap praktik ritual, solidaritas sosial, serta struktur wacana keagamaan di tingkat lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali pengaruh sistem keyakinan aliran sempalan. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas fenomena sosial melalui eksplorasi langsung atas pengalaman serta pandangan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell, metode kualitatif sangat relevan untuk mengkaji fenomena sosial dalam konteks alami di mana fenomena tersebut berlangsung.⁶

Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Tambun Nabolon dengan pertimbangan karakteristik demografis yang heterogen dan keberagaman institusi keagamaan yang representatif untuk kajian persepsi keagamaan. Subjek penelitian yang dipilih warga Muslim dewasa yang telah berdomisili minimal lima tahun di lokasi penelitian. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan subjek memiliki pemahaman yang memadai tentang dinamika sosial keagamaan di lingkungan tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi metode, yang mencakup wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.⁷ Wawancara mendalam dilaksanakan dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka guna menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan informan mengenai aliran-aliran sempalan. Observasi partisipatif dilakukan dalam konteks kegiatan keagamaan dan interaksi sosial masyarakat, dengan tujuan memperoleh pemahaman tentang konteks sosial yang melatarbelakangi pembentukan persepsi tersebut. Adapun studi dokumentasi mencakup pengumpulan data sekunder berupa dokumen resmi, publikasi media lokal, serta arsip-

⁶ Rizal Safarudin dkk., "Penelitian Kualitatif", *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3 No.2 (2023): 9682.

⁷ Wiyanda Vera Nurfajriani dkk., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 No.17 (30 September 2024): 829.

arsip kegiatan keagamaan yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik berdasarkan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan, berupa narasi, ungkapan, dan deskripsi, disusun dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang secara alami muncul dari temuan lapangan guna mengidentifikasi pola-pola persepsi masyarakat. Validitas data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik *member checking*, yakni dengan mengonfirmasi kembali temuan penelitian kepada para informan untuk memastikan ketepatan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap data yang diperoleh.⁸

Hasil dan Diskusi

Teologi Aliran Sempalan

Asal-usul Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) tidak terlepas dari peran sentral seorang tokoh bernama Nur Hasan al-Ubaidah. Ia dikenal sebagai pendiri sekaligus tokoh utama di balik berdirinya Pesantren Wali Barokah di Kediri pada tahun 1952. Nama lengkapnya adalah Nur Hasan al-Ubaidah Lubis bin Abdul bin Thahir bin Irsyad. Ia dilahirkan pada tahun 1915 meskipun beberapa sumber menyebut tahun 1908 di Desa Bangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Ayahnya, H. Abdul Aziz bin Thahir bin H. Isyad, merupakan figur yang membimbingnya dalam pendidikan agama sejak usia dini. Memasuki masa remaja, Nur Hasan al-Ubaidah menempuh perjalanan intelektual dengan menimba ilmu dari berbagai pesantren, antara lain di Samelo-Perak-Jombang, Balong Jeruk, serta Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Nahdlatul Ulama (NU). Pada awalnya, dakwah yang dilakukannya ditujukan kepada kalangan keluarga sendiri, sebelum kemudian meluas ke masyarakat umum. Titik penting dalam perkembangan dakwahnya terjadi pada tahun 1941, ketika para

⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 No.33 (2 Januari 2019): 83.

pengikutnya menyatakan baiat kesetiaan dan mengangkat Nur Hasan al-Ubaidah sebagai pemimpin spiritual mereka.⁹

Nur Hasan al-Ubaidah memulai kegiatan pengajarannya di daerah Gading Mangu, Jombang sebuah wilayah yang kini dikenal sebagai lokasi Pesantren Gading Mangu (GAMA). Kegiatan awal ini berlangsung atas dukungan salah satu kerabatnya, H. Bey Prawiro Noto, yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Desa. Seiring bertambahnya jumlah pengikut, dibentuklah suatu komunitas keagamaan dengan nama Jamaah Qur'an dan Hadits, yang sekaligus menandai pengakuan legal terhadap eksistensi komunitas tersebut beserta kepemimpinannya. Perekrutan anggota dilakukan secara sukarela, menjadi titik awal dari berkembangnya gerakan ini. Ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh Nur Hasan al-Ubaidah membentuk identitas kelompok keagamaan yang memiliki karakteristik berbeda dari arus utama Islam di Indonesia. Secara empirik, Nur Hasan tampil sebagai tokoh yang mampu membangun sebuah kebudayaan religius baru di tengah umat Islam. Gerakan yang dipimpinnya membawa dinamika sosial-keagamaan yang cukup signifikan hingga menggoyahkan dominasi Islam arus utama (*mainstream*). Dalam praktiknya, ekspresi keagamaan yang diperkenalkan cenderung mengabaikan keterikatan terhadap nilai-nilai dan tradisi lokal yang telah mapan.¹⁰

Meskipun mengalami beberapa kali perubahan nama, substansi ajaran dan kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh kelompok ini tetap tidak mengalami perubahan yang berarti. Pergantian nama dilakukan lebih sebagai strategi politis untuk menghindari tekanan dari pemerintah, yang pada waktu itu melarang aktivitas ajaran mereka. Dalam perjalanannya, gerakan ini sempat dikenal dengan berbagai nama, antara lain: Jama'ah Qur'an dan Hadits, Pondok Darul Hadits, Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah (YPID), Djama'ah Motor

⁹ Hendra Gunawan, Efriadi Efriadi, dan Syamsu Hadi, "Sejarah Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Di Kota Jambi 1995–2020", *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2 No.2 (30 Juni 2022): 99.

¹⁰ Ottoman Ottoman, "Asal Usul Dan Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 14 No.2 (2014), 17-31.

Club (DMC), Pondok Golkar, Lembaga Karyawan Islam (Lemkari), hingga akhirnya menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Pada masa lalu, aliran dan paham keagamaan ini dianggap menyimpang dari arus utama Islam di Indonesia. Sebagai respons atas penyimpangan tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Musyawarah Nasional (Munas) II tahun 1980 mengeluarkan fatwa yang menyatakan ajaran tersebut sesat. Kemudian, pada bulan Juli 2005, MUI kembali menegaskan pandangan serupa dengan menetapkan bahwa Darul Hadits atau Islam Jamaah yang telah berkembang menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) masih dikategorikan sebagai aliran sesat, mengingat keterkaitan historis dan ajaran ideologisnya yang berasal dari Islam Jamaah. Sebagaimana diketahui, Islam Jamaah saat berdiri memiliki doktrin ajaran keagamaan antara lain Beberapa prinsip internal yang dianut oleh kelompok ini mencerminkan struktur kepemimpinan yang sangat tertutup dan eksklusif. Pertama, umat diwajibkan untuk mengangkat seorang *amir* sebagai otoritas tertinggi yang harus ditaati sepenuhnya. Kedua, setiap individu yang bergabung dalam kelompok ini diwajibkan menjalani prosesi *baiat* sebagai bentuk kesetiaan kepada sang *amir*. Ketiga, keabsahan ajaran agama dinilai hanya berlaku apabila disampaikan melalui jalur *manqul* yang bersumber dari *amir*. Keempat, praktik salat dinyatakan tidak sah jika dilakukan bersama individu di luar kelompok tersebut. Kelima, kelompok ini meyakini bahwa umat Islam di luar komunitas mereka tergolong najis secara spiritual. Keenam, mereka diwajibkan untuk memutus tali silaturahmi dan interaksi sosial dengan kelompok Muslim lainnya yang tidak sehaluan.¹¹ Dan asas keagamaan LDII adalah sebagai berikut:

1. Al- Qur'an

LDII meyakini bahwa al-Qur'an merupakan sumber utama dan dasar akidah, suatu keyakinan yang pada dasarnya sejalan dengan mayoritas umat Islam di Indonesia. Namun, dalam hal metode

¹¹ Bashori A Hakim, "Perubahan Paradigma Keagamaan (Studi Kasus Perubahan Paradigma Baru LDII Di Kabupaten Nganjuk)", *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24 No.2 (2009): 20.

pembelajaran al-Qur'an, LDII menerapkan pendekatan yang berbeda. Mereka lebih menekankan penggunaan kaidah *manqul*, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan secara berantai melalui transmisi langsung dari guru ke murid. Menurut LDII, pendekatan *manqul* bertujuan untuk menjaga kemurnian isi al-Qur'an dan mencegah distorsi akibat kepentingan pihak-pihak tertentu, khususnya dari kalangan elite agama, yang dinilai dapat mengaburkan pesan asli al-Qur'an. Dengan demikian, LDII berupaya menghindari dominasi tafsir yang dipengaruhi oleh pemikiran atau kepentingan individu ulama, dan lebih memilih memahami serta mengamalkan ajaran al-Qur'an dan hadis melalui metode *manqul* agar tetap berada di jalur yang dianggap lurus dan otentik.

Manqul merupakan sistem pembelajaran agama yang dilakukan secara berantai dan terus-menerus (*muttasil*), dimulai dari Nabi Muhammad saw, para sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in, hingga generasi berikutnya sampai ke masa kini. Dalam konteks LDII, para anggotanya dianjurkan untuk mempelajari dan memahami kitab suci melalui metode *manqul* dari seorang mubaligh atau guru yang telah memperoleh pengajaran secara langsung dari rantai transmisi keilmuan yang bersambung hingga kepada Nabi saw. Tujuan utama dari pengajian berbasis *manqul* ini adalah untuk memastikan bahwa pemahaman keagamaan para anggota tetap bersandar pada wahyu ilahi, terhindar dari pengaruh pemikiran pribadi yang menyimpang, dan tetap berada dalam satu barisan yang solid bersama komunitas "jamaah".¹²

2. Al-Hadits

LDII sejalan dengan pandangan *jumhūr* ulama yang menetapkan hadits sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an serta sebagai landasan dalam menetapkan akidah. Penerimaan LDII terhadap hadis sebagai sumber doktrinal didasarkan pada sejumlah ayat dalam al-Qur'an yang menyandingkan istilah *al-Ḥikmah* dengan *al-Kitāb*. Dalam interpretasi LDII, *al-Ḥikmah* dipahami sebagai al-

¹² Faizin Faizin, "Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan Dan Pengaruhnya Di Kabupaten Kerinci", *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16 No.2 (2016): 65.

Sunnah, karena secara logis setelah *al-Kitāb* yang merujuk kepada al-Qur'an, *al-Hikmah* dimaknai sebagai Sunnah Nabi yang berfungsi sebagai penjelas, penafsir, sekaligus pelengkap terhadap makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an.¹³ Keyakinan LDII dalam menerima hadits seperti penggunaan kitab hadits "Kutub al-Sittah" sebagai rujukan dalam hukum Islam mahupun memahami akidah.

3. Akal

Dalam kerangka pemikiran LDII, akal menempati posisi yang sangat penting dan luhur. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa akal merupakan prasyarat fundamental yang harus dimiliki seseorang untuk dapat menerima beban hukum (*taklīf*) dari Allah. Syariat tidak berlaku bagi individu yang tidak memenuhi syarat taklif, seperti halnya orang yang kehilangan kemampuan berpikir atau akalnya terganggu. Dengan demikian, keberadaan akal dipandang sebagai syarat esensial dalam menjalankan ajaran agama. Meskipun kedudukan akal boleh mempertingkat kualitas manusia, LDII dalam mempergunakan akal masih tunduk dan patuh kepada hukum syara" yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan pandangan LDII yang menekankan keterikatan terhadap al-Qur'an dan hadits, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai kewajiban manusia kepada Allah semata-mata bersumber dari wahyu, bukan dari kemampuan rasional atau akal manusia. Dalam perspektif ini, akal dianggap memiliki keterbatasan, sehingga tidak memiliki otoritas untuk menetapkan kewajiban moral atau syariat. Misalnya, akal memang mampu sampai pada kesadaran akan keberadaan Tuhan, namun hanya wahyulah yang menetapkan bahwa manusia berkewajiban mengenal dan bersyukur kepada-Nya. Dengan demikian, pengetahuan mengenai ganjaran bagi yang taat dan hukuman bagi yang ingkar pun hanya dapat diperoleh melalui petunjuk wahyu, bukan melalui daya nalar manusia semata.

¹³ Lihat Surah al-Baqarah 2: 231 "...Dan kenanglah nikmat Allah Yang diberikan kepada kamu, (dan kenanglah) apa Yang diturunkan kepada kamu Iaitu Kitab (Al-Quran) dan ilmu hikmat, untuk memberi pengajaran kepada kamu dengannya".

Dampak Terhadap Masyarakat Sekitar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat di Kelurahan Tambun Nabolon Kota Pematangsiantar diperoleh gambaran yang menarik mengenai dampak mereka terhadap aliran sempalan. Ketika ditanya sejak kapan mereka mengetahui tentang keberadaan aliran sempalan di lingkungan ini, mayoritas responden menyatakan bahwa sudah lama mengetahui adanya aliran sempalan yang beroperasi di daerah tersebut. Seperti yang dikatakan oleh saudara Daud Al Fikri bahwa sedari kecil pun, saudara Daud sudah pernah diceritakan oleh orangtuanya. Tapi saat dewasa ini semakin terlihat jelas dan kelihatan aktivitas mereka.¹⁴

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa aktivitas aliran sempalan di Kelurahan Tambun Nabolon khususnya di dekat tempat aliran sempalan tersebut beroperasi cukup signifikan terlihat sehingga membuat masyarakat yang mengikuti aliran utama memberikan pengetahuan kepada keluarganya mengenai perbedaan sistem keyakinan atau ritual agama dengan aliran sempalan yang dimaksud. Tingginya tingkat pendidikan yang telah ditempuh masyarakat juga berperan penting dalam memberikan sumbangsih pengetahuan akan adanya perbedaan-perbedaan dalam beragama.

Peran tokoh agama yang mengajarkan ajaran Islam mainstream dan banyaknya masjid-masjid yang menjadi pusat dakwah dan pengajian sangat memiliki kontribusi kepada masyarakat untuk mawas diri dari ajaran yang menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist. Masyarakat memahami aliran sempalan sebagai kelompok keagamaan yang menganut ajaran atau melaksanakan praktik keagamaan yang menyimpang dari pemahaman Islam yang dominan di kalangan mayoritas umat Muslim. Informasi mengenai kelompok-kelompok tersebut diperoleh dari beragam sumber, termasuk ceramah-ceramah keagamaan, media massa, serta percakapan informal di lingkungan sosial. Beberapa informan mengaku memperoleh pengetahuan tersebut melalui media seperti televisi, internet, dan diskusi dalam forum keagamaan seperti majelis taklim. Selain itu, ada pula yang

¹⁴ Wawancara dengan Daud Al Fikri, pemuda di Kelurahan Tambun Nabolon Kota Pematangsiantar, tanggal 8 Juni 2025 jam 19.10 WIB.

mengetahuinya dari cerita teman atau kerabat yang berdomisili di wilayah lain, yang juga pernah bersinggungan langsung dengan kelompok-kelompok yang dimaksud. Saudara Hafiz Maulana menyebutkan;

“Sebagian sih cuma tahu dari omongan aja. Paling dari tetangga yang dulu pernah ikut, atau dari tokoh agama yang cerita waktu ceramah. Tapi nggak banyak juga yang paham detilnya, soalnya mereka agak tertutup juga. Biasanya sih Pak Ustadz kasih nasihat di pengajian. Nggak frontal nyebut nama, tapi intinya ngajak kembali ke ajaran yang lurus. Kadang juga bilang hati-hati sama aliran yang nggak jelas sanadnya. Biasanya diadakan pengajian rutin. Terus anak-anak remaja diajak ikut kegiatan masjid. Pernah juga diajak diskusi sama pihak desa soal pentingnya ikut ajaran yang sesuai Qur'an dan Sunnah.”¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kewaspadaan dan kesadaran terhadap isu ini, meskipun dapat ditemukan dalam pernyataan sebelumnya ada masyarakat yang dulu pernah terlibat aktif dalam organisasi aliran sempalan yang dimaksud. Ditemukan dalam pernyataan lain dari seorang pemuda ada beberapa temannya yang penasaran dan ikut pengajian aliran tersebut. Tapi akhirnya balik lagi dikarenakan bingung tentang apa yang disampaikan berbeda dengan yang biasa diajarkan di Masjid. Seorang teman yang lain ketika berbaur dan melaksanakan ritual ibadah dengannya memiliki sikap yang berbeda dari biasanya, yang kemudian diberi nasihat oleh seorang ustadz atau tokoh agama.¹⁶

Terkait dengan status keislaman kelompok aliran sempalan, terdapat perbedaan pandangan yang cukup mencolok di kalangan para responden. Sebagian dari mereka berpandangan bahwa meskipun kelompok ini memiliki pemahaman dan praktik keagamaan yang berbeda dari arus utama, mereka tetap termasuk dalam kategori umat Islam selama masih mengakui keberadaan Allah dan kerasulan

¹⁵ Wawancara dengan Hafiz Maulana, pemuda di Kelurahan Tambun Nabolon Kota Pematangsiantar, tanggal 8 Juni 2025 jam 19.45 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Arya Dimastika, pemuda di Kelurahan Tambun Nabolon Kota Pematangsiantar, tanggal 8 Juni 2025 jam 18.15 WIB.

Muhammad. Pandangan ini mencerminkan sikap yang lebih toleran dan inklusif dalam menyikapi keragaman ekspresi keagamaan. Para responden dari kelompok ini menegaskan bahwa Islam membuka ruang bagi berbagai bentuk interpretasi, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental seperti tauhid dan kenabian. Mereka juga merujuk pada sejarah Islam yang mencatat keberagaman pandangan di kalangan ulama, khususnya dalam bidang fikih dan teologi, sehingga perbedaan dalam aspek-aspek tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa suatu kelompok telah keluar dari Islam.

Di sisi lain, sebagian responden menunjukkan sikap yang lebih keras dengan menyatakan bahwa aliran sempalan telah keluar dari kerangka ajaran Islam. Kelompok ini meyakini bahwa penyimpangan yang signifikan dalam aspek ajaran maupun praktik keagamaan menjadikan aliran tersebut tidak lagi dapat diakui sebagai bagian dari umat Islam. Mereka menegaskan pentingnya menjaga kemurnian ajaran Islam dan menolak bentuk-bentuk interpretasi yang dianggap menyimpang dari sumber utama, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Menurut mereka, Islam memiliki batas-batas doktrinal yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah-ubah berdasarkan kehendak subjektif manusia. Para responden ini juga mengacu pada sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang memperingatkan tentang bahaya bid'ah dan penyimpangan dalam agama. Sebagian di antara mereka bahkan menyampaikan contoh konkret dari praktik aliran sempalan yang dianggap menyimpang, seperti perubahan terhadap rukun Islam, penambahan atau pengurangan kewajiban agama, serta klaim penerimaan wahyu setelah wafatnya Nabi Muhammad. Perbedaan pandangan ini mengindikasikan adanya keragaman dalam pemahaman teologis di tengah masyarakat Muslim, serta memperlihatkan bahwa persoalan ini masih menjadi wacana yang belum mencapai titik temu. Pandangan ini sebagaimana disampaikan oleh saudara Arief Rahman;

“Pendapat orang-orang di sini macem-macem sih. Ada yang cuek aja, asal nggak ganggu. Tapi ada juga yang ngerasa risih, takut anaknya ikut-ikutan. Apalagi kalau udah beda-beda soal ibadah, jadi waswas aja gitu. Kalau buat saya sih enggak, tapi ya kadang khawatir anak muda jadi bingung. Soalnya ada yang jadi nggak

ikut masjid lagi. Jadi lebih ke rasa prihatin aja. Yang saya tahu mereka kadang ada acara malam-malam, terus zikirnya juga beda. Mereka nggak salat bareng kita, katanya punya cara sendiri. Nggak pakai azan kadang, atau waktunya beda. Ya menurut saya sih Islam itu ngajarin salat lima waktu, puasa, zakat, terus akhlak yang baik. Yang penting lurus, nggak aneh-aneh, ngajinya jelas, ada ustaznya.”¹⁷

Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa warga Kelurahan Tambun Nabolon menunjukkan tingkat kesadaran keagamaan yang relatif tinggi dalam merespons keberadaan aliran sempalan. Sikap dan pandangan mereka terbentuk melalui integrasi antara pemahaman keagamaan yang telah mengakar secara kultural, akses terhadap berbagai sumber informasi, serta tekad untuk menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat. Tindakan preventif berupa sikap hati-hati dan waspada menggambarkan komitmen kolektif mereka dalam melindungi kemurnian ajaran Islam serta mempertahankan kestabilan sosial. Meskipun tidak ditemukan indikasi ancaman nyata, masyarakat tetap mengembangkan mekanisme sosial internal yang cukup tangguh dalam menghadapi potensi penyebaran ajaran yang dianggap menyimpang. Situasi ini memperlihatkan tingginya solidaritas sosial dalam mempertahankan nilai-nilai religius dan kohesi sosial yang telah terpelihara selama bertahun-tahun.

Analisis Implikasi Sosial

Agama berfungsi sebagai perekat sosial yang mempererat ikatan dalam masyarakat (Durkheimian solidarity). Durkheim memandang agama sebagai instrumen yang membantu manusia dalam menentukan arah hidup melalui hubungan batiniah yang menghubungkan kesadaran manusia dengan kekuatan misterius yang diyakini mengendalikan alam semesta dan eksistensi individu itu sendiri. Dari sudut pandang ini, agama dianggap sebagai konstruksi sosial yang bersifat empiris dan memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial. Hal ini terjadi melalui terciptanya

¹⁷ Wawancara dengan Arief Rahman, pemuda di Kelurahan Tambun Nabolon Kota Pematangsiantar, tanggal 8 Juni 2025 jam 20.20 WIB.

kesepahaman bersama di antara anggota masyarakat mengenai nilai-nilai moral yang dianut secara kolektif.¹⁸

Temuan lapangan di Tambun Nabolon menunjukkan bahwa warga Muslim setempat memelihara solidaritas tinggi dalam menghadapi keberadaan LDII. Mereka cenderung bersikap waspada dan kolektif dalam menjaga “kemurnian” ajaran Islam dan keharmonisan sosial. Misalnya, pengajian rutin oleh para ustaz mainstream dan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan masjid menjadi sarana memperkuat nilai-nilai keislaman bersama, sesuai konsep Durkheim bahwa ritual agama dan norma bersama memperkuat kohesi. Hal ini mencerminkan bentuk solidaritas mekanis, di mana kesamaan keyakinan dan tradisi agama menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Meskipun terdapat perbedaan doktrinal, secara umum komunitas mayoritas berupaya mempertahankan solidaritas internal dengan menjaga relasi sosial yang akrab antarwarga, sebagaimana terlihat dari tindakan preventif dan pengawasan sosial internal dalam menghadapi potensi penyebaran ajaran yang dianggap menyimpang. Hal ini bertepatan dengan yang disampaikan salah satu warga sekitar;

*“untuk gotong royong masih sih, kalo urusan kampung ya tetap bantu. Tapi kalo acara keagamaan ya udah pada pisah. Misalnya kalau ada kematian, kadang mereka punya cara sendiri. Ya saling hormat aja lah. Tapi tetap ada edukasi, biar masyarakat ngerti mana ajaran yang lurus. Jangan dibiarkan simpang siur. Tapi juga jangan kasar. Kita kan satu kampung, tetap harus rukun.”*¹⁹

Pendekatan masyarakat dan pemimpin lokal dalam menangani ketegangan antargolongan lebih bersifat dialogis dan preventif. Merujuk pada teori konflik Dahrendorf, setiap struktur sosial dengan kekuasaan akan melahirkan ketegangan antara kelompok dominan dan

¹⁸ Gideon Hasiholan Sitorus, "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untukmewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatifdalam Mewujudkan Solidaritasdi Tengah Pandemi", *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 3 No.1 (2022): 56.

¹⁹ Wawancara dengan Muhammad Luthfi, Pemuda di kelurahan Tambun Nabolon Kota Pematangsiantar, tanggal 8 Juni 2025 jam 20.30 WIB.

subordinat. Menurut pandangan Dahrendorf, otoritas dalam masyarakat modern dan industrial merupakan bentuk dari kekuasaan. Hubungan otoritatif selalu melibatkan interaksi antara pihak yang superior dan yang inferior. Dalam relasi semacam ini, kelompok yang memiliki posisi superior diharapkan untuk mengendalikan perilaku kelompok inferior melalui instruksi, perintah, peringatan, maupun larangan. Serangkaian ekspektasi ini melekat secara relatif permanen pada struktur posisi sosial serta tercermin dalam karakter individu yang menempatnya. Ketika kekuasaan menimbulkan tekanan timbal balik antara kelompok, maka hubungan kekuasaan yang tersusun secara terkoordinasi tersebut dapat memperoleh legitimasi dan menjadi bagian dari tatanan sosial yang diakui.²⁰

Di Tambun Nabolon, ketegangan ini diantisipasi melalui edukasi agama dan dialog. Misalnya, para ustaz arus utama tidak menyebut nama LDII secara langsung, tetapi rutin menasihati umat agar kembali ke ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang "lurus". Pemerintah desa dan tokoh masyarakat pun sesekali memfasilitasi diskusi antarwarga (contoh: forum desa membahas pentingnya mengikuti ajaran Qur'ani). Pola penanganan seperti ini sejalan dengan kebijakan nasional yang bersikap ambivalen: pemerintah berusaha menyeimbangkan kebebasan beragama dengan menjaga stabilitas sosial. Dengan demikian, konflik dikelola lewat pendekatan persuasi dan konsensus masyarakat mengembalikan anggota yang tersesat dengan bimbingan agamawan, ketimbang kekerasan sehingga potensi kekerasan sektarian dapat ditekan. Pendekatan internal ini menggambarkan mekanisme penyelesaian konflik yang lebih adaptif, sesuai hasil temuan yang mencatat tidak ada ancaman nyata, tetapi mekanisme sosial internal cukup tangguh untuk menjaga kerukunan.

Hubungan sosial antara penganut mayoritas ortodoks dan pengikut LDII di Tambun Nabolon bersifat campuran antara interaksi terbatas dan prasangka tertentu. Temuan wawancara menunjukkan sebagian warga masih memandang LDII sebagai bagian dari umat

²⁰ Khoirul Mudawin Nisa, "Konflik Sosial Keagamaan Antar Muslim Di Dusun Kecil Dan Terpencil", *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1 No.1 (2018): 43.

Islam jika dasar tauhidnya tetap diakui sikap inklusif yang menegaskan adanya ruang interpretasi dalam Islam. Sebaliknya, sebagian lainnya memandang LDII telah keluar dari Islam karena “menyimpang” dari kaidah Al-Qur’an dan Hadis, sehingga menolak akidah baru sebagai bid’ah. Perbedaan sikap ini menimbulkan dinamika yang kompleks. Misalnya, beberapa anggota LDII tidak lagi salat berjamaah di masjid umum dan memiliki ritual zikir atau waktu salat yang berbeda, sehingga secara fisik terjadi pemisahan ruang ibadah. Dalam tanggapan masyarakat mayoritas muncul kekhawatiran bahwa perbedaan praktik ini dapat membingungkan anak muda, namun mayoritas tetap berusaha melindungi tatanan ibadah konvensional.

Secara keseluruhan, meski terdapat segmen warga yang eksklusif menolak LDII (selaras fatwa MUI yang memvonis LDII menyimpang), kerukunan lokal tetap terjaga oleh campur tangan lembut, bukan sanksi keras. Kebijakan Majelis Ulama Indonesia yang menyatakan LDII sebagai aliran sesat (fatwa MUI Munas 1980 dan 2005) menambah tekanan sosial bagi penganut mayoritas untuk mempertahankan ortodoksi agama. Namun secara praktik di tingkat kelurahan, masyarakat dan pemerintahan lokal cenderung mengedepankan dialog dan pengajian bersama untuk menjaga harmoni. Dengan demikian, dinamika interaksi menunjukkan perpaduan antara sikap toleransi terbatas dan upaya mempertahankan batas doktrinal sebuah keseimbangan yang merefleksikan dilema nasional antara kebebasan beragama dan keutuhan umat.

Epilog

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama dengan menggambarkan karakteristik keyakinan aliran sempalan (terkhusus LDII) dan implikasi sosialnya di Kelurahan Tambun Nabolon. Pertama, kajian mendeskripsikan ajaran pokok LDII termasuk penekanan pada metode *manqul* dalam mempelajari Al-Qur’an dan Hadis serta struktur kepemimpinan amir yang berbeda signifikan dari Islam arus utama. Kedua, orientasi keagamaan warga terpengaruh melalui pola ibadah paralel di masjid-masjid mainstream dan kegiatan

LDII, meski tidak sampai memecah total praktik keagamaan bersama. Ketiga, dari aspek kohesi komunitas, meski muncul segregasi ritual (misalnya waktu salat dan zikir berbeda), solidaritas mekanis tetap terpelihara melalui pengajian rutin dan gotong-royong desa; konflik dikelola secara dialogis oleh tokoh agama dan pemerintah lokal tanpa kekerasan; serta dinamika hubungan mayoritas-LDII menunjukkan kombinasi sikap inklusif terbatas dan penegakan ortodoksi sesuai fatwa MUI, sehingga kerukunan masih dapat terjaga di tingkat kelurahan.

Saran untuk kajian selanjutnya adalah agar penelitian dilakukan secara lebih luas melalui pendekatan komparatif di wilayah lain dengan karakteristik berbeda, guna memperoleh generalisasi yang lebih kuat. Selain itu, penting dilakukan analisis terhadap generasi muda untuk melihat dampak jangka panjang terhadap identitas keagamaan, serta menilai efektivitas forum-forum dialog yang sudah berjalan di masyarakat. Kajian juga perlu memperhatikan peran media sosial dalam membentuk persepsi publik terhadap aliran sempalan, agar strategi pendampingan yang dirancang dapat lebih kontekstual dan adaptif.

Daftar Pustaka

- Bahmid, Abdurrahman Abubakar, dkk. "Fenomena Aliran Sempalan Dalam Islam: Dinamika Sosiologis Eksistensi Ahmadiyah Qadian Di Indonesia". *Al-Mizan (e-Journal)*. 19 No.1 (2023).
- Faizin, Faizin. "Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan Dan Pengaruhnya Di Kabupaten Kerinci". *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 16 No.2 (2016).
- Gunawan, Hendra, dkk. "Sejarah Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Di Kota Jambi 1995–2020". *Borneo: Journal of Islamic Studies*. 2 No.2 (2022).
- Hakim, Bashori A. "Perubahan Paradigma Keagamaan (Studi Kasus Perubahan Paradigma Baru LDII Di Kabupaten Nganjuk)". *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 24 No.2 (2009).

- Harahap, Indra, dkk. "Aliran Sempalan Pada Masa Klasik", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. 3 No.2 (2023).
- Masud, Abdurrahman. "Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan". *Jurnal Dialog*. 32 No.2 (2009).
- Maulana Bagas Perkasa dan Indra Harahap. "Pengaruh Aliran Sempalan Terhadap Pengajaran Agama Di Desa Tanah Terban Kecamatan Karang Baru". *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2 No.3 (2024).
- Nisa, Khoirul Mudawin. "Konflik Sosial Keagamaan Antar Muslim Di Dusun Kecil Dan Terpencil". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. 1 No.1 (2018).
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, dkk. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10 No.17 (2024).
- Ottoman, Ottoman. "Asal Usul Dan Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)". *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*. 14 No.2 (2014).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 No.33 (2018).
- Safarudin, Rizal. "Penelitian Kualitatif". *Innovative: Journal Of Social Science Research*. 3 No.2 (2023).
- Sitorus, Gideon Hasiholan. "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untukmewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatifdalam Mewujudkan Solidaritasdi Tengah Pandemi". *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*. 3 No.1 (2022).
- Sunata, Ivan, Duski Samad, dkk. "Dinamika Aliran Sempalan Dalam Lanskap Keagamaan Dan Kenegaraan Indonesia". *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*. 19 No.1 (2025).